

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data yang sudah disajikan sebelumnya dapat diketahui bahwa penelitian mengenai analisis berpikir *pseudo* dalam memecahkan masalah aljabar ditinjau dari kemampuan matematika siswa. Dalam menganalisis proses pemecahan masalah aljabar yang dilakukan oleh siswa adalah berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah matematika menurut Polya. Pada teori ini ada 4 tahapan untuk memecahkan masalah matematika yaitu tahap memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan memeriksa kembali solusi yang diperoleh.⁴⁶ Selain itu ada teori tentang berpikir *pseudo* menurut Subanji adalah sebagai berikut:⁴⁷

Tabel 5.1 Indikator Berpikir *Pseudo*

	Indikator Berpikir <i>Pseudo</i>
Berpikir <i>Pseudo</i> Benar	a. Ketika seorang siswa menjawab pertanyaan dengan benar tetapi proses penyelesaiannya salah. b. Ketika konsep yang ditulis siswa tampak benar, tetapi pemahamannya tentang konsep tersebut salah.
Berpikir <i>Pseudo</i> Salah	a. Ketika seorang siswa menjawab pertanyaan dengan salah tetapi siswa tersebut bisa bernalar dengan benar, sehingga setelah direfleksi siswa tersebut dapat memperbaiki jawabannya. b. Ketika konsep yang ditulis siswa itu salah, tetapi pemahamannya tentang konsep tersebut benar.

⁴⁶ George Polya, *How to Solve It*, (New Jersey: Pricenton University Press, 1973), hal. 6

⁴⁷ Subanji dan Toto Nusantara, "Proses Berpikir *Pseudo* Konstruksi dalam Konsep Matematika", dalam *Jurnal Studi Pendidikan Internasional Universitas Negeri Malang*, vol. 9, no.2 (2016): 17

Dan inilah rincian tentang analisis berpikir *pseudo* dalam memecahkan masalah aljabar ditinjau dari kemampuan matematika siswa, adalah sebagai berikut:

A. Berpikir *Pseudo* Siswa dengan Kemampuan Matematika Rendah dalam Memecahkan Masalah Aljabar

Subjek dengan kemampuan matematika rendah dalam memecahkan masalah aljabar mengalami berpikir *pseudo* benar maupun berpikir *pseudo* salah. Sebab proses penyelesaian yang dituliskan oleh subjek berkemampuan matematika rendah masih banyak yang belum mencapai indikator pada tahap-tahap pemecahan masalah matematika berdasarkan langkah-langkah Polya.

Pada saat memecahkan masalah aljabar subjek berkemampuan matematika rendah yang mengalami berpikir *pseudo* benar maupun berpikir *pseudo* salah tidak mampu mencapai tahap memahami masalah, yaitu belum mampu membedakan bagian yang penting dari soal meliputi: a. Menyebutkan apa yang diketahui. b. Menyebutkan apa yang ditanyakan. Dan belum mampu mengidentifikasi kecukupan unsur yang diperlukan. Serta belum mampu mencapai tahap memeriksa kembali solusi yang diperoleh yaitu belum melakukan refleksi dan membuktikan bahwa pemecahan masalah sesuai dengan yang ditanyakan. Sebab subjek berkemampuan matematika rendah hanya mampu mencapai tahap merencanakan pemecahan masalah yaitu memilih konsep matematika yang akan digunakan untuk memecahkan masalah aljabar, serta mampu mencapai tahap melaksanakan rencana

pemecahan masalah yaitu mampu menggunakan konsep/prosedur aljabar dalam memecahkan masalah aljabar.

Sehingga subjek berkemampuan matematika rendah hanya memahami apa yang dituliskannya saja tanpa memahami secara mendalam proses penyelesaian dari masalah tersebut. Hal inilah yang menyebabkan subjek yang berkemampuan matematika rendah memiliki jawaban akhir yang benar, tetapi tidak mampu memberikan justifikasi terhadap jawabannya, maka kebenaran jawabannya tersebut hanyalah “kebetulan”. Dan perilaku seperti inilah yang dinamakan berpikir *pseudo* benar. Sedangkan pada saat subjek memberikan jawaban salah tetapi setelah direfleksi mampu membenahinya sehingga menjadi jawaban yang benar. Ini berarti penalaran siswa (sebelum direfleksi) tersebut masih belum sungguhan (atau masih *pseudo*) hal inilah yang disebut berpikir *pseudo* salah.⁴⁸

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmaul Husnah, dalam penelitiannya ia memaparkan bahwa berpikir *pseudo* siswa yang berkemampuan matematika rendah dalam memecahkan masalah adalah saat memahami masalah siswa hanya memahami masalah yang dituliskannya saja. Ia memaparkan bahwa subjek yang berkemampuan matematika rendah keahamannya bersifat spontan dan sangat dangkal sehingga menyebabkan subjek memberikan jawaban yang salah dan pada saat direfleksi jawaban yang diberikan juga masih salah.⁴⁹

⁴⁸ Subanji, *Teori Berpikir Pseudo Penalaran Kovariasional*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2011), hal. 10

⁴⁹ Ibid.

Berdasarkan indikator berpikir *pseudo*, subjek yang berkemampuan matematika rendah dalam proses penyelesaian masalah 2 dan 3 mengalami berpikir *pseudo* benar maupun berpikir *pseudo* salah. Sebab jawaban yang dituliskan subjek yang berkemampuan matematika rendah memenuhi indikator berpikir *pseudo* benar maupun berpikir *pseudo* salah. Jawaban yang dituliskan oleh subjek yang berkemampuan matematika rendah ada yang benar namun penyelesaiannya dan pemahamannya masih salah dan juga ada yang jawabannya salah tetapi subjek tersebut bisa bernalar dengan benar sehingga setelah direfleksi subjek tersebut bisa memperbaiki jawabannya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Patma Sopamena, Ajeng Gelora Mastuti, dkk mereka memaparkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan mereka pada siswa kelas XII IPA SMA N 11 Ambon, diperoleh bahwa S1 dalam proses menyelesaikan masalah, memenuhi indikator berpikir *pseudo*-benar yaitu S1 mampu memberikan jawaban yang benar namun alasan yang diberikan salah. Ketika S1 mampu memberikan jawaban yang benar namun alasan yang diberikan salah. Selanjutnya pada S2 mengalami berpikir *pseudo*-salah, sebab S2 sebenarnya mampu menyelesaikan soal dengan benar, namun karena proses berpikir masih samar-samar dan tidak terkontrol maka jawaban yang dihasilkan salah, namun setelah dilakukan refleksi S2 kemudian mampu memperbaiki menjadi jawaban yang benar.⁵⁰

⁵⁰ Patma Sopamena, Ajeng Gelora Mastuti dan Julham Hukom, "Analisis Kesalahan Berpikir *Pseudo* Siswa dalam Mengkonstruksi Konsep Limit Fungsi pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 11 Ambon", dalam Prosiding *SEMNAS Matematika dan Pendidikan Matematika IAIN Ambon*, (2018):211-214

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Imam Agus Santoso, dalam penelitiannya ia memaparkan bahwa proses berpikir *pseudo* (semu) siswa berkemampuan matematika rendah adalah yang pertama dapat dilihat dari kesalahan dalam memahami masalah yaitu siswa kurang memahami soal secara cermat, hal ini karena kekeliruan siswa dalam menafsirkan soal. Kemudian yang kedua dilihat dari ketidaklengkapan substruktur dalam merencanakan strategi yaitu, perencanaan strategi siswa dalam menjawab soal kurang lengkap, karena siswa mengerjakan soal dengan jawaban yang asal-asalan jadi tanpa memikirkan apakah jawabannya tersebut benar atau salah. Untuk siswa berkemampuan matematika rendah, hasil jawaban akhir yang diberikan salah, tetapi setelah dilakukan refleksi terhadap jawabannya yang salah ada sebagian siswa yang mampu memperbaiki jawabannya menjadi benar, sehingga siswa tersebut dikatakan melalui proses berpikir *pseudo* salah.⁵¹

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hanani Yun Indri dan Erni Widiyastuti, dalam penelitiannya mereka memaparkan bahwa siswa pada peringkat rendah mengalami berpikir *pseudo*-analitik atau *pseudo*-salah. Berpikir *pseudo* tersebut disebabkan oleh kesalahan siswa dalam memahami masalah, kesalahan dalam penulisan simbol, dan masih belum bisa menyebutkan apa yang diketahui jika diberikan soal cerita, kesalahan dalam

⁵¹ Imam Agus Santoso, *Proses Berpikir Semu (Pseudo) Siswa MTS NW Karang Bata dalam Menyelesaikan Soal Cerita Bangun Ruang Kubus dan Balok*, (Mataram : Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram 2017), hal 85-86

mensubstitusikan apa yang diketahui ke dalam rumus, ingatan yang samar-samar akan sebuah rumus yang digunakan dan dalam penggunaannya.⁵²

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini juga didukung oleh teorinya Subanji, beliau memaparkan bahwa perilaku *pseudo* bisa tampak dari jawaban “benar” tetapi tidak mampu memberikan justifikasi atas jawabannya tersebut, atau jawaban ”salah” tetapi sebenarnya siswa tersebut memahaminya (mampu menyelesaikan) setelah melakukan refleksi. Dalam menyelesaikan suatu masalah tersebut beberapa kemungkinan jawaban yang terjadi pada siswa. Untuk siswa yang memberikan jawaban benar dan mampu memberikan justifikasi berarti jawabannya “benar sungguhan”, hal ini sudah wajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki jawaban benar, tetapi tidak mampu memberikan justifikasi terhadap jawabannya, maka kebenaran jawabannya hanya “kebetulan”. Dan perilaku seperti inilah yang dinamakan berpikir *pseudo* benar.⁵³

Sedangkan siswa yang memiliki jawaban salah dan setelah direfleksi tetapi menghasilkan jawaban yang salah, berarti penalaran siswa tersebut memang “salah sungguhan”. Perilaku lain yang mungkin adalah siswa memberikan jawaban salah tetapi setelah direfleksi mampu membenahinya sehingga menjadi jawaban yang benar. Ini berarti penalaran siswa (sebelum direfleksi)

⁵² Hanani Yun Indri dan Erni Widiyastuti, “Analisis Berpikir *Pseudo* dalam Memecahkan Masalah Matematika”, dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, no. 4(2) (2018): 67

⁵³ Subanji, *Teori Berpikir Pseudo Penalaran Kovariasional*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2011), hal. 10

tersebut masih belum sungguhan (atau masih *pseudo*) hal inilah yang disebut berpikir *pseudo* salah.⁵⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan, bahwa subjek yang berkemampuan matematika rendah yaitu Subjek S1 dan Subjek S2 dalam memecahkan masalah 1 tidak memenuhi indikator berpikir *pseudo*, sedangkan pada masalah 2 dan 3 ada yang memenuhi indikator berpikir *pseudo* benar maupun berpikir *pseudo* salah. Yaitu Subjek S1 mengalami berpikir *pseudo* salah pada saat memecahkan masalah 2 dan 3. Sedangkan Subjek S2 mengalami berpikir *pseudo* benar pada saat memecahkan masalah 2 dan mengalami berpikir *pseudo* salah pada saat memecahkan masalah 3.

B. Berpikir *Pseudo* Siswa dengan Kemampuan Matematika Sedang dalam Memecahkan Masalah Aljabar

Subjek dengan kemampuan matematika sedang dalam memecahkan masalah aljabar mengalami berpikir *pseudo* benar maupun berpikir *pseudo* salah. Sebab proses penyelesaian yang dituliskan oleh subjek berkemampuan matematika sedang masih ada beberapa yang belum mencapai indikator pada tahap-tahap pemecahan masalah matematika berdasarkan langkah-langkah Polya.

Pada saat memecahkan masalah aljabar subjek berkemampuan matematika sedang yang mengalami berpikir *pseudo* benar maupun berpikir *pseudo* salah

⁵⁴ Ibid.

tidak mampu mencapai tahap memahami masalah, yaitu belum mampu membedakan bagian yang penting dari soal meliputi: a. Menyebutkan apa yang diketahui. b. Menyebutkan apa yang ditanyakan. Dan belum mampu mengidentifikasi kecukupan unsur yang diperlukan. Serta belum mampu mencapai tahap memeriksa kembali solusi yang diperoleh yaitu belum melakukan refleksi dan membuktikan bahwa pemecahan masalah sesuai dengan yang ditanyakan. Sebab subjek berkemampuan matematika sedang hanya mampu mencapai tahap merencanakan pemecahan masalah yaitu mampu memilih konsep matematika yang akan digunakan untuk memecahkan masalah aljabar, serta mampu mencapai tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah yaitu mampu menggunakan konsep/prosedur aljabar dalam memecahkan masalah aljabar.

Hal inilah yang menyebabkan subjek yang berkemampuan matematika sedang memiliki jawaban akhir yang benar, tetapi tidak mampu memberikan justifikasi terhadap jawabannya, maka kebenaran jawabannya tersebut hanyalah “kebetulan”. Dan perilaku seperti inilah yang dinamakan berpikir *pseudo* benar. Sedangkan pada saat subjek memberikan jawaban salah tetapi setelah direfleksi mampu membenahinya sehingga menjadi jawaban yang benar. Ini berarti penalaran siswa (sebelum direfleksi) tersebut masih belum sungguhan (atau masih *pseudo*) hal inilah yang disebut berpikir *pseudo* salah.⁵⁵

⁵⁵ Subanji, *Teori Berpikir Pseudo...*, hal. 10

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmaul Husnah, ia memaparkan bahwa subjek berkemampuan matematika sedang mampu menentukan konsep matematika yang akan digunakan untuk memecahkan masalah hingga mampu memecahkan masalah dan menghasilkan jawaban yang benar. Akan tetapi, ketika melakukan refleksi mereka tidak mampu menjelaskan dan menjustifikasi jawabannya inilah yang dinamakan siswa yang mengalami berpikir *pseudo* benar.⁵⁶

Berdasarkan indikator berpikir *pseudo*, subjek berkemampuan matematika sedang dalam proses penyelesaian masalah 2 dan 3 mengalami berpikir *pseudo* benar maupun berpikir *pseudo* salah. Sebab jawaban yang dituliskan oleh subjek berkemampuan matematika sedang memenuhi indikator berpikir *pseudo* benar maupun berpikir *pseudo* salah. Jawaban yang dituliskan oleh subjek yang berkemampuan matematika sedang ada yang benar namun penyelesaian dan pemahamannya masih salah dan ada yang jawabannya salah tetapi subjek tersebut bisa bernalar dengan benar sehingga setelah direfleksikan subjek tersebut bisa memperbaiki jawabannya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Patma Sopamena, Ajeng Gelora Mastuti, dkk mereka memaparkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan mereka pada siswa kelas XII IPA SMA N 11 Ambon, diperoleh bahwa S1 dalam proses menyelesaikan masalah, memenuhi indikator berpikir *pseudo*-benar yaitu S1 mampu memberikan jawaban yang benar namun alasan yang diberikan salah. Ketika S1 mampu memberikan jawaban yang benar namun alasan yang

⁵⁶ Asmaul Husnah, *Analisis Berpikir Pseudo...*, hal. 144-145

diberikan salah. Selanjutnya pada S2 mengalami berpikir *pseudo*-salah, sebab S2 sebenarnya mampu menyelesaikan soal dengan benar, namun karena proses berpikir masih samar-samar dan tidak terkontrol maka jawaban yang dihasilkan salah, namun setelah dilakukan refleksi S2 kemudian mampu memperbaiki menjadi jawaban yang benar.⁵⁷

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Imam Agus Santoso, dalam penelitiannya ia memaparkan bahwa proses berpikir *pseudo* (semu) siswa berkemampuan matematika sedang adalah yang pertama dapat dilihat dari kesalahan dalam memahami masalah yaitu siswa kurang mampu memahami soal dengan baik, hal ini karena kekeliruan siswa dalam menafsirkan soal. Kemudian yang kedua dilihat dari ketidaklengkapan substruktur dalam merencanakan strategi yaitu, perencanaan strategi siswa dalam menjawab soal kurang lengkap, karena siswa melihat hasil jawaban teman sebangkunya. Untuk siswa yang berkemampuan matematika sedang, hasil jawaban akhir yang diberikan sudah benar, tetapi setelah melakukan refleksi terhadap jawabannya ada yang tidak mampu memberikan justifikasi terhadap jawabannya tersebut, sehingga siswa tersebut dikatakan berada pada proses berpikir *pseudo* benar.⁵⁸

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hanani Yun Indri dan Erni Widiyastuti, dalam penelitiannya mereka memaparkan bahwa siswa pada peringkat sedang mengalami berpikir *pseudo*-analitik atau *pseudo*-salah. Kesalahan yang dilakukan siswa yaitu tidak memahami apa yang ditanyakan,

⁵⁷ Patma Sopamena, Ajeng Gelora Mastuti dan Julham Hukom, "Analisis Kesalahan Berpikir *Pseudo*...", hal. 211-214

⁵⁸ Imam Agus Santoso, *Proses Berpikir Semu (Pseudo)*..., hal 86-87

kesalahan dalam menyebutkan apa yang diketahui, ketidaklengkapan dalam menyebutkan apa yang diketahui dan kesulitan menyebutkan apa yang diketahui ketika diberikan soal cerita.⁵⁹

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini juga didukung oleh teorinya Subanji, beliau memaparkan bahwa perilaku *pseudo* bisa tampak dari jawaban “benar” tetapi tidak mampu memberikan justifikasi atas jawabannya tersebut, atau jawaban “salah” tetapi sebenarnya siswa tersebut memahaminya (mampu menyelesaikan) setelah melakukan refleksi. Dalam menyelesaikan suatu masalah tersebut beberapa kemungkinan jawaban benar dan mampu memberikan justifikasi berarti jawabannya “benar sungguhan”, hal ini sudah wajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki jawaban yang benar, tetapi tidak mampu memberikan justifikasi terhadap jawabannya, maka kebenaran jawabannya hanya “kebetulan”. Dan perilaku seperti inilah yang dinamakan berpikir *pseudo* benar.⁶⁰

Sedangkan siswa yang memiliki jawaban salah dan setelah direfleksi tetapi menghasilkan jawaban yang salah, berarti penalaran siswa tersebut memang “salah sungguhan”. Perilaku lain yang mungkin terjadi adalah siswa memberikan jawaban salah tetapi setelah direfleksi mampu membenahinya menjadi jawaban yang benar. Ini berarti siswa (sebelum direfleksi) tersebut masih belum sungguhan (atau masih *pseudo*) hal inilah yang disebut berpikir *pseudo* salah.⁶¹

⁵⁹ Indri Hanani Yun dan Erni Widiyastuti, “Analisis Berpikir *Pseudo*...,” hal. 67-68

⁶⁰ Subanji, *Teori Berpikir Pseudo*..., hal. 10

⁶¹ Ibid.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan, bahwa subjek yang berkemampuan matematika sedang yaitu Subjek S3 dan Subjek S4 dalam memecahkan masalah 1 tidak memenuhi indikator berpikir *pseudo*, sedangkan pada masalah 2 dan 3 ada yang memenuhi indikator berpikir *pseudo* benar maupun berpikir *pseudo* salah. Yaitu Subjek S3 mengalami berpikir *pseudo* benar pada saat memecahkan masalah 2 dan mengalami berpikir *pseudo* salah pada saat memecahkan masalah 3. Sedangkan Subjek S4 mengalami berpikir *pseudo* salah pada saat memecahkan masalah 2 dan 3.

C. Berpikir *Pseudo* Siswa dengan Kemampuan Matematika Tinggi dalam Memecahkan Masalah Aljabar

Subjek dengan kemampuan matematika tinggi dalam memecahkan masalah aljabar mengalami berpikir *pseudo* salah. Sebab proses penyelesaian yang dituliskan oleh subjek berkemampuan matematika tinggi sebagian besar sudah mencapai indikator pada tahap-tahap pemecahan masalah matematika berdasarkan langkah-langkah Polya.

Sebagian besar subjek sudah mampu mencapai semua indikator pada tahap-tahap pemecahan masalah matematika berdasarkan langkah-langkah Polya. Tahap-tahap tersebut diantaranya adalah tahap memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan memeriksa kembali solusi yang diperoleh.⁶²

⁶² George Polya, *How to...*, hal. 6

Serta jawaban yang diberikan subjek berkemampuan tinggi rata-rata benar dan proses penyelesaiannya juga benar meskipun ada beberapa langkah penyelesaian yang kurang tetapi subjek tersebut bisa memperbaikinya pada saat direfleksi dikegiatan wawancara. Sehingga subjek berkemampuan matematika tinggi pada saat memberikan jawaban yang salah, namun pada saat direfleksi mampu membenahi jawabannya menjadi jawaban yang benar. Ini berarti penalaran subjek (sebelum direfleksi) tersebut masih belum sungguhan (atau masih *pseudo*) hal inilah yang disebut berpikir *pseudo* salah.⁶³

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmaul Husnah, ia memaparkan bahwa subjek berkemampuan matematika tinggi mampu memecahkan masalah dengan baik sehingga menghasilkan jawaban yang benar. Subjek memecahkan masalah dengan sangat runtut untuk setiap langkahnya. Sehingga mampu menjustifikasi jawabannya setelah proses refleksi. Proses refleksi terjadi dengan optimal, sehingga terjadi berpikir *pseudo* kemungkinan sangat kecil.⁶⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, masih terjadi berpikir *pseudo* salah pada subjek berkemampuan matematika tinggi, sebab pada salah satu masalah yang diberikan, subjek tersebut menuliskan langkah-langkah penyelesaian yang masih kurang lengkap tetapi dia bisa mengetahui letak kekurangannya dan kesalahannya, sehingga pada saat direfleksi subjek tersebut bisa memperbaiki jawabannya. Maka dari itu subjek tersebut

⁶³ Subanji, *Teori Berpikir Pseudo...*, hal. 10

⁶⁴ Asmaul Husnah, *Analisis Berpikir Pseudo...*, hal.145

termasuk dalam indikator berpikir *pseudo* salah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Patma Sopamena, Ajeng Gelora Mastuti, dkk mereka memaparkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan mereka pada siswa kelas XII IPA SMA N 11 Ambon, diperoleh bahwa S2 mengalami berpikir *pseudo*-salah, sebab S2 sebenarnya mampu menyelesaikan soal dengan benar, namun karena proses berpikir masih samar-samar dan tidak terkontrol maka jawaban yang dihasilkan salah, namun setelah dilakukan refleksi S2 kemudian mampu memperbaiki menjadi jawaban yang benar.⁶⁵

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Imam Agus Santoso, dalam penelitiannya ia memaparkan bahwa proses berpikir *pseudo* (semu) siswa berkemampuan matematika tinggi adalah yang pertama dapat dilihat dari kesalahan dalam memahami masalah yaitu siswa kurang mampu memahami soal dengan baik, hal ini karena kekeliruan siswa dalam menafsirkan soal. Kemudian yang kedua dilihat dari ketidaklengkapan substruktur dalam merencanakan strategi yaitu, perencanaan strategi siswa dalam menjawab soal kurang lengkap, karena siswa melihat pekerjaan temannya. Untuk siswa yang berkemampuan matematika tinggi, hasil jawaban akhir yang diberikan sudah benar, tetapi setelah melakukan refleksi terhadap jawabannya masih ada siswa yang tidak mampu memberikan justifikasi terhadap jawabannya, sehingga siswa tersebut dikatakan berada pada proses berpikir *pseudo* benar.⁶⁶

⁶⁵ Patma Sopamena, Ajeng Gelora Mastuti dan Julham Hukom, "Analisis Kesalahan Berpikir *Pseudo*...", hal.214

⁶⁶ Imam Agus Santoso, *Proses Berpikir Semu (Pseudo)*..., hal. 88-89

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hanani Yun Indri dan Erni Widiyastuti, dalam penelitiannya mereka memaparkan bahwa siswa pada peringkat tinggi mengalami berpikir *pseudo*-analitik atau *pseudo*-salah. Kesalahan dalam memahami masalah pada peringkat ini lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang berada di peringkat lain. Siswa pada peringkat ini hanya melakukan beberapa kesalahan saja seperti kurang menyebutkan satu hal yang diketahui dan kesalahan dalam penulisan simbol. Kesalahan dalam melaksanakan rencana penyelesaian pada peringkat ini tidak jauh beda dengan siswa di peringkat lain, yaitu ketidaklengkapan proses.⁶⁷

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini juga didukung oleh teorinya Subanji, beliau memaparkan bahwa siswa yang memberikan jawaban salah tetapi setelah direfleksi mampu membenahinya, sehingga menjadi jawaban benar. Ini berarti penalaran siswa (sebelum direfleksi) tersebut masih belum sungguhan (atau masih *pseudo*) hal inilah yang disebut *pseudo* salah.⁶⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan, bahwa subjek yang berkemampuan matematika tinggi yaitu Subjek S5 dan Subjek S6 dalam memecahkan masalah 1 tidak memenuhi indikator berpikir *pseudo*, sedangkan pada masalah 2 dan 3 masih ada yang memenuhi indikator berpikir *pseudo* salah. Yaitu Subjek S5 mengalami berpikir *pseudo* salah pada saat memecahkan masalah 2 dan 3. Sedangkan Subjek S6 mengalami berpikir *pseudo* salah pada saat memecahkan masalah 2.

⁶⁷ Indri Hanani Yun dan Erni Widiyastuti, "Analisis Berpikir *Pseudo*...", hal. 68

⁶⁸ Subanji, *Teori Berpikir Pseudo*..., hal.10